

**Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku
Waling (Analisis Etnografis Di Desa Ngampang Mas Kecamatan
Borong Kabupaten Manggarai Timur).**

Vilomena Sanung¹, Marianus Ola Kenoba², Karolus Charlaes Bego³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

vilomenasan@gmail.com¹, marianuskenoba74@gmail.com²,
charlaes68@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apa saja jenis makanan yang ditabukan bagi kaum perempuan suku Waling?. Tujuan Penelitian ini yakni untuk mengetahui jenis makanan yang ditabukan bagi kaum perempuan suku Waling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Temuan penting penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat suku Waling memiliki sistem keyakinan adat yang berasal dari para leluhur. Sistem keyakinan ini diwariskan secara turun-temurun. Salah satu sistem keyakinan yang diwariskan itu berupa pantangan makanan yang wajib dijalankan oleh kaum perempuan suku Waling. Secara umum dalam sistem adat istiadat orang Manggarai, *hang helang* tidak boleh dimakan oleh kaum perempuan. Jika kaum perempuan suku Waling makan makanan sesajian yang harusnya dikhususkan bagi arwah nenek-moyang, maka diyakini akan terjadi sesuatu yang buruk. Misalnya, apabila kaum perempuan suku Waling makan makanan yang ditabukan bagi mereka, maka subyek bersangkutan bisa menjadi orang yang tidak bisa berbicara atau bisu.

Kata Kunci: Makanan Tabu, *Hang helang*, kaum Perempuan, Suku Waling

PENDAHULUAN

Setiap suku di Indonesia memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda-beda antara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Selain itu, budaya di masing-masing daerah menjadi identitas yang sesuai dengan kondisi social budaya masyarakatnya. Hal tersebut, makanan tabu sebagai sistem budaya bagi masyarakat. Di setiap masing-masing masyarakat suku bangsa mempunyai kesetiaan dan kepekaan terhadap berbagai macam jenis makanan yang ditabukan. Dalam hal ini, kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian kebudayaan merupakan identitas dan persekutuan hidup manusia.

Secara sosiohistoris dapat dinyatakan bahwa orang Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa. Implikasinya, masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu, warga masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang sama lebih banyak memiliki kesamaan pemikiran, sikap, dan tindakan dibandingkan dengan warga masyarakat dari suku bangsa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat suku bangsa mengembangkan kebudayaan tersendiri yang menyebabkan kebudayaannya memiliki ciri khas spesifik jika dibandingkan dengan suku bangsa yang lain (Handyono dkk, 2015:59).

Sementara itu kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah.

Karena kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah. Maka menjaga, memelihara dan melestarikan merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan kekayaan yang harus dijaga dan harus dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan sistem budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal sehingga dapat diterima secara umum. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Manusia merupakan pencipta kebudayaan karena manusia dianugerahi akal dan budinya. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini. Karena manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya (Herimanto dan Winarno, 2012:29).

Manusia secara kordat merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Manusia hidup dalam sebuah sistem. Sistem sosial adalah suatu sitem tindakan terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu, tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Standar penilaian umum yang terpenting adalah norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Setiap anggota masyarakat menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi-situasi tertentu, dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku setiap anggota masyarakat pada dasarnya terjalin demikian rupa ke dalam bentuk struktur sosial tertentu (Handyono, 2015:54).

Sementara itu, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai hasil interpretasi manusia terhadap

lingkungannya, baik lingkungan sosial alam fisik maupun alam gaib. Interpretasi ini merupakan hasil pengalaman manusia dalam mengatasi kesulitan hidup manusia dan kemudian dijadikan kerangka atau landasan untuk mendorong terwujudnya kelakuan dan perbuatan manusia dalam menciptakan lingkungan yang selaras. Kebudayaan yang tercipta biasanya diyakini kebenarannya sehingga ingin dimiliki secara total dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang telah diyakini kebenarannya tersebut, mengkristal dan mendarah daging pada sekelompok masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling (Analisis Etnografis Di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur).

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: apa saja jenis makanan yang ditabukan bagi kaum perempuan suku Waling?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui jenis makanan yang ditabukan bagi kaum perempuan suku Waling.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan narasumber. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2011:9).

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur.

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena, tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian itu tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut (Moleong, 2011:281) analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan kerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan pekerjaan. Analisis merupakan proses penyusunan hasil *interview* secara material lain yang telah berkumpul, maksudnya agar peneliti dapat menyempurnahkan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian untuk menyajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makanan tabu adalah suatu larangan dalam mengkonsumsi makanan tertentu karena ada beberapa ancaman atau hukuman kepada orang yang mengonsumsinya. Sementara itu dalam ancaman ini, mengandaikan adanya kekuatan supranatural dan mistik yang akan menghukum mereka yang melanggar tabu. Jadi dengan kata lain, tabu makanan tidak akan hadir begitu saja atau ada begitu saja. Tabu makanan ini ada karena adanya informasi dari nenek-moyang yang secara turun-temurun dapat menceritakan kepada generasi ke generasi penerus (Dadang Sukandar, 2006:51).

Ciri khas dari masyarakat suku Waling dengan suku lain yaitu di mana dalam suku Waling memiliki aturan adat bagi kaum perempuan untuk tidak mengkonsumsi jenis makanan spesifik. Maksudnya bahwa seluruh jenis makanan sesajian (*hang helang*) yang dikhususkan bagi para leluhur, tidak diperkenankan untuk dikonsumsi oleh kaum perempuan suku Waling.

Pantangan terhadap kaum perempuan untuk kategori makanan sesajian ini sudah ada sejak dahulu kala. Pengetahuan menyangkut kategori makanan yang dipantangkan tersebut, diperoleh melalui internalisasi di dalam keluarga masing-masing. Maksudnya, sejak kecil, seorang anak perempuan belajar dari keluarga intinya bahwa ada jenis makanan yang bisa dimakan karena tidak bertentangan dengan aturan adat. Selain itu, ada jenis makanan tertentu pula yang tidak boleh dimakan sesuka hati.

Secara kultural, seluruh warisan leluhur dipandang penting dan sangat berharga bagi generasi sesudahnya. Salah satu warisan leluhur yang dipandang berharga itu adalah adanya pantangan, pamali, atau tabu-tabu tertentu yang patut dilaksanakan oleh sebuah komunitas adat. Warisan leluhur masyarakat suku Waling telah menarasikan secara ketat bahwa setiap dilaksanakan upacara adat

seperti upacara *pent*i ataupun upacara adat lainnya, bagi kaum perempuan suku Waling tidak boleh makan-makanan tabu.

Kategori makanan tabu yang tidak diizinkan untuk dimakan oleh kaum perempuan suku Waling yakni seluruh jenis makanan *hang helang* (makanan sesajian bagi para leluhur). Tabu semacam ini dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu dipertanyakan atau dipersoalkan lagi karena makanan tabu tersebut dinilai sebagai aturan adat oleh masyarakat suku Waling. Pembeneran budaya atas sebuah pantangan atau tabu tersebut sejalan dengan penuturan Bapak Adrianus Jaru selaku *tu'a adat* sebagai *informan* kunci dalam wawancara tanggal 02 Juli 2021 menjelaskan bahwa:

“Untuk menghormati warisan leluhur suku Waling, dan menjaga nilai norma adat atau aturan adat maka perlu taat terhadap aturan adat. Bagi kaum perempuan suku Waling, sama sekali tidak diperkenankan untuk makan makanan sesajian atau *hang helang*.

Makanan sesajian yang dikhususkan bagi para leluhur ini, umumnya bisa ditemui pada saat upacara *pent*i (syukuran hasil panen)” ataupun upacara adat lainnya. Aturan untuk pantang terhadap jenis makanan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek-moyang atau leluhur pada masyarakat suku Waling”.

Sementara itu, berdasarkan penuturan Bapak Yohanes Jasang selaku *informan* kunci dalam wawancara pada tanggal 04 Juli 2021 dengan peneliti menjelaskan bahwa :

“Ada ritual khusus yang perlu dilakukan jika ada kaum perempuan suku Waling yang secara tidak sengaja makan makanan sesajian yang sudah dilarang. Pesan ritual pemulihan ini dalam bahasa daerah disebut dengan upacara *loak kole peang hang, cara acara loak kole peang hang'n ga harus acara paki ela kut dia toe jadi hena le beti ngongo*.

Sesuai dengan penuturan Ibu Aganes Nenes selaku *informan* pendukung dalam wawancara pada tanggal 06 Juli 2021 dengan peneliti menjelaskan bahwa:

“makanan tabu pada saat upacara adat seperti pada saat upacara *penti* bagi kaum perempuan suku Waling *manga ceki hang helang one mai ghang helang ata ceki neka hang le inawai suku waling nuru manuk agu hang, tara toe nganceng hang le inawai suku waling pengaruh inawai ata peang kecuali me ata rona one mai suku waling kali ata nganceng hang helang ai ata rona sebagai ata one, pengaruh ise ata rona one mai suku waling sebagai ata tua kilo*”.

Pemahaman yang sama terkait dengan sistem nilai pada makanan yang ditabukan terhadap kaum perempuan dapat diketahui dari salah satu *informan* Ibu Maria Magdalena Saimu selaku *informan* pendukung pada tanggal 08 Juli 2021 yang menegaskan bahwa:

One mai hang helang ata toe nganceng hang le inawai suku waling pas acara eme manga acara adat one suku waling. One mai inawai suku waling ata toe nganceng hang helang ga toe setiap lesu ise ceki hang helang gereng pas me setiap acara adat apa kaut ise itu baru ceki hang helang.

Meskipun aturan adat berupa pantangan makan makanan itu tidak berlaku setiap saat karena hanya pada moment ritus-ritus tertentu saja, namun para orangtua perlu memiliki tanggungjawab moral yang sangat urgen, terutama bagi anak perempuan yang terlahir di dalam keluarga masing-masing. Anak-anak perempuan itu, perlu mendapat pengetahuan awal mengenai kategori makanan pantangan atau tabu tersebut dari rumah tempat di mana ia dibesarkan. Pengetahuan menyangkut makanan tersebut lebih-lebih diperoleh anak perempuan dari ibu atau mamanya sendiri di rumah. Sesuai dengan penuturan Ibu Kornelia Jemamu selaku *informan* pendukung dalam wawancara pada tanggal 10 Juli 2021 dengan peneliti menjelaskan bahwa:

“Onemai ata tu’a ende suku waling rantng daat anak eme manga ngo ikut upacara adat one suku data banan. Niho eme manga upaca adat one suku tado, pasti inawai suku

waling ata ikut acara adat suku tado , tetap toe nganceng hang hang helang”.

Sementara itu, penuturan Ibu Lumensia Menung selaku *informan* pendukung dalam wawancara pada tanggal 12 Juli 2021 dengan peneliti menjelaskan bahwa:

Manga hang one ata toe nganceng hang lata wina suku waling. pengaruh manga ireng ko ceki one mai adat suku waling.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian lapangan melalui wawancara. Data dan temuan-temuan dalam penelitian akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori totemisme. Menurut G.A,Wilken sebagaimana dikutip oleh (Daeng, 2004:95) menerangkan bahwa totemisme berasal dari adat-istiadat atau kebiasaan menyembah sejenis binatang yang dianggap sebagai pengasal suatu kelompok manusia. Totem itu tempat himpunan kekuatan sakti. Lebih lanjut, antropolog J.P.B. de Josseling de Jong sebagaimana dikutip (Daeng, 2004:95) menerangkan bahwa totemisme merupakan keyakinan sekelompok manusia yang mengakui keturunan jenis tumbuhan atau hewan tertentu. Mereka (warga klan atau komunitas suku) lalu memujanya dengan korban dan bersikap tabu terhadapnya.

Seluruh aturan budaya sudah melekat kuat dalam benak warga masyarakat dan sudah disosialisasikan secara turun-temurun sejak dulu. Tidak berlebihan jika semua aturan maupun praktek budaya akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan kolektivitas yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-

sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Peneliti perlu menambah referensi pembandingan yang berasal dari penelitian Wulasari Dan Herliana, (2019) yang mengkaji tentang Makna Simbolis Tabu Makanan dan Risiko Kek pada Ibu Hamil di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Masyarakat adat Suku Anak Dalam (SDA) merupakan salah satu masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi adat dan kebudayaan leluhur. Walaupun saat ini masyarakat tersebut sudah terpapar dengan masa modernisasi, namun hingga saat ini, dalam hal pengobatan dan pantangan konsumsi makan, masih meyakini budaya masa lalu. Mereka mempercayai bahwa apabila pantangan tersebut dilanggar maka akan terjadi bencana besar, bahkan kematian.

Beberapa kelompok makanan yang dilarang untuk dikonsumsi khususnya bagi ibu hamil adalah makanan pokok, protein, buah dan sayuran. Bahan makanan pokok yang ditabukan yaitu tape singkong dan ketan hitam. Hal ini dimaknakan bahwa tape dan ketan hitam dapat menyebabkan perut ibu hamil panas dan tidak nyaman. Ketan putih masih dapat dikonsumsi, namun sebagian besar responden juga tidak menyukai ketan putih karena rasanya yang kurang enak dan bentuknya yang basah dan lengket. Untuk ketan hitam hanya digunakan pada saat upacara adat (*basale*). Upacara *basale* merupakan ritual yang dilakukan untuk penyembuhan penyakit dan mereka meyakini bahwa adanya penyakit merupakan suatu kemurkaan, sehingga harus dilakukan ritual dengan persembahan bahan makanan yang ditabukan seperti ketan hitam.

Kelompok protein yang ditabukan yaitu lauk hewani seperti daging sapi, kerbau, kambing, kelinci, daging landak, kulit sapi (kulit napo), telur ayam, ikan baung, ikan lele, ikan patin dan ikan gabus.

Kelompok bahan makanan lainnya yang ditabukan adalah buah-buahan seperti nanas. Makna simbolis nanas adalah dapat menyebabkan keguguran. Kelompok sayuran yang ditabukan yaitu rebung. Rebung dimaknai sebagai sayuran yang dapat menyebabkan tubuh janin cepat membesar sehingga dapat subur. Menurut mereka, bayi yang terlalu subur tidak baik karena dapat menyulitkan proses persalinan. Untuk itu dihindari konsumsi rebung pada saat hamil.

Hasil penelitian Wulasari Dan Herliana, (2019) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang makanan tabu. Dimana makanan tabu yang saat ini masih mempertahankan dengan adanya kepercayaan terhadap sebagai atauran adat yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi penerusnya. Adapun persamaan lain yaitu dengan adanya kepercayaan terhadap makanan tabu bahwa makanan tabu bertujuan untuk melindungi dari bahaya yang dapat ditimbulkan dari makanan tertentu baik karena alasan yang bersifat magis atau kesehatan.

Selain itu adapun perbedaan penelitian Wulasari Dan Herliana dengan penelitian ini yaitu dimana Wulasari Dan Herliana meneliti tentang makna simbolis tabu makanan dan risiko kek pada ibu hamil suku anak dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari, sedangkan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Maggarai Timur.

Perbedaan lainnya dari hasil penelitian Wulasari dan Herliana dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis makanan yang ditabukan. Dalam penelitian Wulasari dan Herliana, jenis makanan yang ditabukan yaitu tape singkong dan ketan hitam. Hal ini dimaknakan bahwa tape dan ketan hitam dapat menyebabkan perut

ibu hamil panas dan tidak nyaman. Sedangkan dalam penelitian ini, jenis makanan yang tidak diizinkan untuk dikonsumsi atau jenis makanan yang ditabukan yaitu *hang helang* (makanan sesajian) yang berupa nasi dan daging ayam. Dalam penelitian ini, bahwa apabila kaum perempuan suku waling tidak melaksanakan makanan tabu seperti *hang helang* akan menyebabkan sakit bisu (tidak bisa berbicara).

Referensi pembandingan lainnya yakni berupa riset yang dilakukan oleh Harnany (2006) yang meneliti tentang Pengaruh Tabu Makanan Tingkat Kecukupan Gizi Konsumsi Tablet Besi Dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil studi awal dengan metode kualitatif ditemukan masyarakat kota Kota Pekalongan masih mempercayai tabu makanan pada ibu hamil, sebagian besar ibu masih mempraktekkan tabu, alasan tabu tersebut irasional, sebagai contoh tidak dimakannya udang karena akan menghambat saat proses persalinan, sehingga apabila tabu-tabu tersebut diikuti, maka asumsikan dapat menimbulkan gizi para ibu hamil dan mempengaruhi penerimaan mereka terhadap informasi dari petugas kesehatan mengenai makanan yang baik selama kehamilan.

Hasil penelitian Harnany (2006) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Harnany dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang makanan tabu. Adapun persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selain itu adapun perbedaan penelitian Harnany dengan penelitian ini yaitu dimana Harnany meneliti tentang Pengaruh Tabu Makanan Tingkat Kecukupan Gizi Konsumsi Tablet Besi Dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kota Pekalongan, sedangkan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang identifikasi

kategoeri Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Maggarai Timur.

Selain itu, ada penelitian lainnya yang memiliki topik yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasbula (2017) pernah meneliti tentang Makna Tabu-Tabu Pada Kaum Perempuan di Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Dalam masyarakat Sunda Desa Kodasari memiliki tabu-tabu. Hasil dari pra survey yang peneliti peroleh bahwa tabu pada perempuan masyarakat Sunda khususnya di Desa Kodasari tersebut dijalani karena alasan takut dengan hal gaib. Jadi, tabu pada perempuan masyarakat Sunda di desa tersebut masih ada, karena hal tersebut telah mengikuti ucapan nenek-moyang turun-temurun yang mana apabila dilanggar akan berdampak buruk.

Macam-macam tabu bagi kaum perempuan Sunda, ada banyak aktivitas dan kegiatan yang dilarang atau ditabukan bagi perempuan Sunda. Sejak mereka mengandung, melahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa pubertas dan masa perkawinan, perempuan Sunda hampir seluruh dikelilingi oleh tabu. terlepas dari keyakinan mereka akan kebenaran dari tabu-tabu tersebut, sebagian masyarakat Kodasari, khususnya perempuan masih terus mempraktekkan dan mempercayai tabu-tabu tersebut.

Tabu yang paling dipercayai dan paling sering dipraktekkan oleh perempuan Sunda adalah tabu yang berkaitan dengan kehamilan atau melahirkan. Orang hamil jangan melipat handuk dileher, takut bayinya ngelipat ke ari-ari ketika lahir, orang hamil tidak boleh merobek daun pisang, takut anaknya rewel, orang yang hamil tidak boleh ke luar rumah ketika waktu magrib, takut ada setan yang mengikuti, ibu hamil tidak boleh makan cumi-cumi, takut bayinya lemas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasbula (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tabu pada

kaum perempuan, dijalani karena alasan takut dengan hal gaib. Adapun persamaan lainnya penelitian Hasbula dengan penelitian ini yaitu tabu pada perempuan masih ada, karena hal tersebut telah mengikuti ucapan nenek-moyang turun-temurun yang mana apabila dilanggar akan berdampak buruk.

Selain itu, adapun perbedaan penelitian Hasbula dengan penelitian ini, yaitu Hasbula (2017) meneliti tentang Makna Tabu-Tabu Pada Kaum Perempuan di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Maggarai Timur. Adapun perbedaan lainnya penelitian Hasbula dengan penelitian ini yaitu macam-macam yang ditabukan pada kaum perempuan.

Dalam penelitian Hasbula macam-macam tabu bagi kaum perempuan Sunda yaitu sejak mereka mengandung, melahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa pubertas dan masa perkawinan. Perempuan Sunda hampir seluruh dikelilingi oleh tabu yang ditabukan pada kaum perempuan yaitu orang hamil jangan melipat handuk dileher, takut bayinya ngelipat ke ari-ari ketika lahir, orang hamil tidak boleh merobek daun pisang, takut anaknya rewel, orang yang hamil tidak boleh keluar rumah ketika waktu magrib, takut ada setan yang mengikuti, ibu hamil tidak boleh makan cumi-cumi, takut bayinya lemas.

Sementara dalam penelitian ini yaitu macam-macam tabu atau jenis-jenis tabu yang dilaksanakan oleh kaum perempuan suku Waling yaitu makanan sesajian (*Hang Helang*) yang berupa nasi dan daging ayam, perempuan suku Waling tidak boleh makan makanan sesajian agar tidak terjadi sakit bisu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan penting dari keseluruhan riset lapangan. Masyarakat suku Waling beranggapan bahwa makanan tabu tersebut sebagai sistem budaya dalam masyarakat suku Waling. Makanan tabu dalam bahasa Manggarai disebut dengan istilah *ceki hang* (makanan tabu). Adapun klasifikasi makanan tabu tersebut yaitu *hang helang* atau makanan sesajian yang berupa nasi dan daging ayam. Makanan sesajian ini tidak diperkenankan untuk dimakan, terlebih khusus bagi kaum perempuan suku Waling. Aturan untuk tidak mengonsumsi jenis makanan sesajian ini, merupakan sistem nilai mutlak yang tidak perlu dipersoalkan kembali eksistensinya. Makanan tabu tersebut secara kolektif dipahami sebagai bagian dari aturan adat dalam suku Waling yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Handyono, (2015). *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Herimanto dan Winarno, (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, P, (1996). *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Hans, (2004). *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Moleong Lexi J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Internet

Anonim, (2016). *Identifikasi Revisi*. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada: tanggal 6 November 2020 . Pada Jam 00.02 Wita.

Sumber Jurnal

Intan, Tania .(2018). “Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis”. *Jurnal: Palastren Vol 11 No 2 Desember 2018* 234-236.

Sukandar, Dadang. (2006). “Makanan Tabu di Banjar Jawa Barat”. *Jurnal: Gizi dan Pangan Nomor 1, Juli 2006* 51-56.

Humaeni, Ayatullah. (2015). “Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten”. *Jurnal: Humaniora Volume 27 Nomor 2, Juni 2015* 174-185.

Sholihah dan Sartika.(2014). “Makanan pada Ibu Hamil Suku Tengger”. *Jurnal: Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 8 No 7, Februari 2014*.

Wulansari dan Herliana. (2019), “Makna Similis Tabu Makanan Dan Resiko Kek Pada Ibu Hamil Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”. *Jurnal:Ekologi Kesehatan Vol 8 No 3, Desember 2019*.

Harsany Sri Aliyah. (2006). “Pengaruh Makanan Tingkat Kecukupan Gizi Konsumsi Tablet Besi dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kota Pekalongan”. *Jurnal: Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, Juni 2006*.

Hasbulah Asyeh. (2017), “Makna Tabu-Tabu Perempuan Sunda Studi di Desa Kodarsari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka”. *Jurnal : Berbagai Jenis Tabu Perempuan Sunda, Februari 2017*.